

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat seiring perkembangan zaman. *Smartphone* merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi. *Smartphone* memungkinkan individu melakukan banyak hal dalam satu genggam, seperti melakukan komunikasi dengan telepon atau mengirim pesan, mencari informasi dengan internet, mengakses media sosial, bermain game online, menonton film, kegiatan jual beli online, dan melakukan transaksi pembayaran (Ciptadi, 2020).

Penggunaan *smartphone* di dunia pada tahun 2021 mencapai 5,3 miliar, di mana jumlah tersebut hampir mencapai 67% dari total 7,9 miliar penduduk bumi. Menurut riset Data Reportal, jumlah *smartphone* yang terkoneksi di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 13 juta (3,6 %) dari tahun sebelumnya, menjadi 370,1 juta (GoodStats, 2022). Pengguna *smartphone* di Indonesia mayoritas berasal dari kalangan usia muda. Pengguna *smartphone* kelompok usia 9-19 tahun sebesar 65,34%, kelompok usia 20-29 tahun sebesar 75,95%, kelompok usia 30-49 tahun sebesar 68,34%, dan kelompok usia 50-79 tahun sebesar 50,79% (GoodStats, 2022).

Penggunaan *smartphone* dapat memberikan dampak positif dan negatif pada individu. Dampak positifnya diantaranya adalah komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan, dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi terbaru, dapat menjadi media hiburan, dan dapat menjadi penunjang kegiatan bisnis. Dampak negatif dari penggunaan *smartphone* diantaranya adalah dapat mengganggu kesehatan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif, berpotensi terjadinya tindakan kriminal, dapat menyebabkan kecanduan, tidak fokus dan lupa waktu (Irham *et al.*, 2022).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan hingga lupa waktu dapat mendatangkan mudarat. Waktu merupakan sesuatu yang berharga bagi manusia

yang seharusnya dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang baik. Imam Asy-Syafi'i berkata :

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ وَنَفْسُكَ إِنْ أَشْغَلْتَهَا
بِالْحَقِّ. وَإِلَّا اشْتَغَلْتَكَ بِالْبَاطِلِ

Artinya : “Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan.” (Andirja, 2021)

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan dapat memicu terjadinya *nomophobia*. *Nomophobia* (*no mobile phone phobia*) merupakan situasi ketika individu berjauhan dengan *smartphone* individu tersebut akan merasakan perasaan tidak nyaman, takut hingga cemas (Irham *et al.*, 2022). Karakteristik klinis individu yang mengalami *nomophobia* diantaranya, menggunakan *smartphone* terus menerus hingga lupa waktu, selalu membawa *smartphone* ke mana saja, selalu membawa pengisi daya, merasa cemas dan gugup ketika kehabisan baterai atau tidak ada jaringan, selalu mengecek notifikasi pada *smartphone*, lebih senang berkomunikasi melalui dunia maya daripada berkomunikasi secara langsung tatap muka, dan rela mengeluarkan biaya yang besar untuk kepentingan *smartphone* (Ghofur & Halimah, 2021).

Istilah *nomophobia* pertama kali digunakan pada tahun 2008 oleh Kantor Pos Inggris untuk meneliti kecemasan pada pengguna *smartphone*. Penelitian tersebut dilakukan kepada 2163 orang, dan menunjukkan bahwa 53% pengguna *smartphone* mengalami *nomophobia*. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh sebuah perusahaan di Inggris kepada 1000 orang, menunjukkan bahwa 66% responden mengalami *nomophobia*. *Nomophobia* rentan terbanyak ada pada individu berusia 18-24 tahun sebesar 77%, dan individu berusia 25-34 tahun sebesar 68% (Pasongli *et al.*, 2020).

Jumlah *nomophobia* di Indonesia pada rentang usia 18-24 tahun mengalami peningkatan signifikan, pada tahun 2013 individu yang mengalami *nomophobia* sekitar 75% dan pada tahun 2014 individu yang mengalami *nomophobia* sekitar 84% (Rahayuningrum & Sary, 2019). Penelitian yang dilakukan pada 961 mahasiswa keperawatan di Universitas Padjajaran menunjukkan bahwa 559 mahasiswa (63,5%) mengalami *nomophobia* sedang, 243 mahasiswa (27,6%) mengalami *nomophobia* berat dan 79 mahasiswa (9%) mengalami *nomophobia* ringan (Haryati *et al.*, 2020). Hasil survei yang dilakukan pada 81 mahasiswa menunjukkan bahwa 80,2% mahasiswa selalu membawa *smartphone* ke mana saja, 54,3% mahasiswa merasa cemas ketika berjauhan dengan *smartphone*, 65,4% mahasiswa selalu memeriksa notifikasi di *smartphonenya*, dan 81,5% mahasiswa selalu mengaktifkan *smartphonenya* selama 24 jam (Irham *et al.*, 2022).

Fenomena *nomophobia* sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada individu berusia 18-24 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa (Ramaita *et al.*, 2019). Faktor pemicu munculnya *nomophobia* diantaranya faktor situasional seperti kesepian dan adanya faktor sosial yaitu keinginan untuk terhubung dan berinteraksi dengan individu lain (Fahira *et al.*, 2021). Kesepian merupakan salah satu penyebab *nomophobia* yang sering dialami oleh mahasiswa berusia 18-24 tahun, di mana masa tersebut tergolong masa dewasa awal (Santoso & Soetjningsih, 2022). Menurut Havighurst dalam Roseliyani (2019) menyatakan bahwa rasa kesepian pada masa dewasa awal terjadi karena pada masa ini merupakan periode yang relatif kurang terorganisir dalam kehidupan pribadi seseorang, yang ditandai dengan adanya peralihan dari lingkungan yang terbagi menurut umur ke lingkungan yang terbagi menurut status sosial.

Mahasiswa yang datang dari luar daerah ke tempat baru sebagai perantau untuk menempuh pendidikan, biasanya akan mendapatkan berbagai permasalahan yang akan muncul karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kebudayaan yang baru, dan sistem pendidikan yang berbeda. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau akan lebih berat pada

mahasiswa tahun pertama yang sedang mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan tinggal jauh dari keluarga, memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asal, beradaptasi dengan pola hidup yang baru serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, beradaptasi dengan dunia akademik yang berbeda dari jenjang akademik sebelumnya, menghadapi tuntutan untuk hidup mandiri dan harus menjalin relasi kembali dengan orang-orang baru, hal tersebut dapat memunculkan fenomena kesepian (Pramitha & Astuti, 2021).

Kesepian merupakan kondisi perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki (Aprilia, 2020). Kesepian tidak hanya disebabkan oleh kesendirian tanpa adanya interaksi sosial, tetapi kesepian juga dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan atas hubungan yang dimiliki. Ketika merasa kesepian individu akan sering memeriksa *smartphone*, menghabiskan banyak waktu di media sosial, bermain game online, menonton film. Hal tersebut menjadi cara individu mengatasi perasaan kesepian yang dialaminya, karena dengan kecanggihannya yang dapat memberikan individu tersebut bentuk sosialisasi atau apa pun yang diinginkan, individu menjadi tidak rela berjauhan dengan *smartphone*. Ketika individu berjauhan dengan *smartphone* individu tersebut akan merasakan kecemasan dan ketidaknyamanan (Santoso & Soetjningsih, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa tingkat 1 S1 Keperawatan, menunjukkan bahwa 10 orang mahasiswa mengatakan sering menggunakan *smartphone* terus menerus hingga lupa waktu, selalu membawa *smartphone* ke mana saja, selalu mengaktifkan *smartphonenya* selama 24 jam, 8 orang mahasiswa merasa cemas ketika tidak ada jaringan atau ketika kehabisan baterai, 6 orang mahasiswa mengatakan selalu mengecek notifikasi pada *smartphone*, dan 7 orang mahasiswa mengatakan terkadang merasakan kesepian selama kos, karena kurangnya bersosialisasi dan jauh dari orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara

Kesepian Dengan *Nomophobia* Pada Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Individu yang merasa kesepian cenderung menggunakan *smartphone* sebagai pengalihan dari rasa kesepian yang mereka alami. Melalui *smartphone* individu bisa melakukan banyak hal. Dengan kecanggihan dan apa yang individu dapatkan dari *smartphone*, individu menjadi bergantung dan tidak bisa berjauhan dengan *smartphone*. Ketika berjauhan atau tidak berhubungan dengan *smartphone* individu tersebut akan merasakan perasaan cemas, gelisah, tidak nyaman. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat kesepian pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis
- b) Untuk mengetahui tingkat *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis
- c) Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa dan dapat menjadi referensi ataupun masukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan acuan untuk diberikan kepada mahasiswa khususnya mengenai dampak penggunaan *smartphone* yang berlebihan.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa di bidang keperawatan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keperawatan jiwa terutama mengenai kesepian dan juga *nomophobia*, serta dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
Sry Susilawati, Irham, Nurfitriany Fakhri, Ahmad Ridfah,	Hubungan Antara Kesepian Dan <i>Nomophobia</i> Pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar (Irham et al., 2022)	Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji Spearman rho. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 202.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar ($p = 0,001 < 0,05$). Hasil uji tambahan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesepian dan <i>nomophobia</i> berdasarkan pada jenis kelamin.

Oktia Fanny, Anindra Guspa	Gambaran tingkat kecenderungan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa Universitas Negeri Padang di masa pandemi (Fanny & Guspa, 2021)	Untuk mengetahui gambaran tingkat kecenderungan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa Universitas Negeri Padang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 140.	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 63,6% mahasiswa memiliki kecenderungan <i>nomophobia</i> sedang. Sementara sebanyak 32,9% mahasiswa memiliki kecenderungan <i>nomophobia</i> tinggi, dan 3,6% mahasiswa memiliki kecenderungan <i>nomophobia</i> rendah.
Andrea Christine Santoso, Christiana Hari Soetjining sih	Kesepian dengan <i>Nomophobia</i> Pada Mahasiswa (Santoso & Soetjining sih, 2022)	Untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.. Partisipan diperoleh dengan menggunakan Teknik sampling insidental. Subjek pada penelitian ini berjumlah 76	Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi kesepian dengan <i>nomophobia</i> sebesar $r = 0,308$ dengan signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Persamaan dengan ketiga penelitian di atas adalah variabel penelitian (kesepian dan *nomophobia*), metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan ketiga penelitian di atas adalah waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian.